

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan subjek yang menarik apabila dijadikan sebagai pembahasan dalam berbagai kajian keilmuan. Pada dasarnya manusia mengikuti hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia dilahirkan, tumbuh “regenerasi” hidup dalam dinamika kehidupan dan akhirnya mati sebagai garis batas akhir dimana ia hidup dialam semesta ini.

Manusia dilahirkan dengan dibekali potensi utama yakni akal dan fikiran. Potensi ini terus berkembang sejalan dengan pertambahan usia dan proses pendidikan yang ditempuh dilingkungannya, sehingga tidak mengherankan apabila manusia dapat menghadirkan dan sekaligus menjadi pelaku kebudayaan.

Menurut Soekanto (1990: 188) dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa :

“kata *kebudayaan* berasal dari kata sanksekerta *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal, kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.

Senada dengan pernyataan Santoso (1982) yang menyatakan bahwa :

“Melalui kebudayaan manusia dapat berkreasi untuk menuangkan ide-idenya dalam suatu karya seni. Hal tersebut didasarkan atas pandangan selama ini, bahwa bidang kesenian adalah salah satu cabang dari kebudayaan sebagai mana kita ketahui bersama, berbagai macam kesenian hadir ditengah-tengah kita, baik dari segi jenis, wujud, gaya, corak, aliran dan lainnya, hal ini menjadi sebuah pertanda bahwa kesenian senantiasa diproduksi oleh semua kelompok manusia, sekalipun kebudayaan mereka sederhana”. (Budhi Santoso; 1982)

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pelaku kebudayaan dapat disamakan dengan peran berkreasi yang menjadi ciri utama kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain. Pada dasarnya semua manusia merupakan makhluk lemah yang tidak memiliki pengetahuan apapun. Maka seiring dengan

kehidupannya manusia mulai belajar dari alam, lingkungan, dan orang-orang disekitarnya, melalui proses interaksi dan interpretasi.

Interpretasi ini adalah pemaknaan atau penafsiran dari kehidupan. Interpretasi merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbagai bentuk bahasa lainnya. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas, tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian.

Menurut The Liang Gie (1976) dalam suatu penciptaan karya seni secara teoritis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

“Fase pertama, si seniman menghadapi alam, bersatu didalam gerak alam tersebut dan menemui nilai. Nilai ini, untuk suatu penciptaan seni adalah nilai *transcendental*, bukan alam dalam ungkapan fenomenal. Pada fase yang kedua seniman berusaha untuk merealisasikan nilai transidental tersebut dalam bentuk materi, agar nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan oleh orang lain, fase ini adalah transformal, yaitu menterjemahkan nilai-nilai rohaniah kedalam bahasa jasmaniah. Maka pada fase yang kedua ini menyatukan pengalaman-pengalaman yang personal menjadi pengalaman yang sosial”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam diri seniman ada kata hati untuk mengenal lingkungan dan masyarakatnya secara dekat, untuk bersatu padu dengannya. Dalam karya penciptaan ini penulis ingin membuat sebuah karya seni patung dengan sebuah tema kehangatan tangan seorang ayah.

Kata “Ayah” atau ”Bapak”, ”Bapa”, diterjemahkan dari bahasa Ibrani ‘*ab*(*alef*, *qames-bet*) kata ‘*ab* dalam bahasa aram *abba*, sedangkan kata ‘*ab* itu sendiri memiliki berbagai arti disamping ayah, yakni kakek, nenek moyang suku bangsa, pemula atau pendiri suatu kelompok atau sebagainya.

Pada awalnya kata ‘*ab* hanya terdiri dari dua huruf konsonan ”*alef*” dan “*bet*” dalam piktograf Ibrani kuno adalah gambar kepala sapi jantan, yang melambangkan kekuatan. Sedangkan huruf *bet* adalah gambar ruangan denah

tenda. Bagi orang Ibrani kuno diantaranya mewakili ide rumah atau keluarga. Gabungan kedua huruf mati itu berarti “kekuatan keluarga”. Ayah adalah kekuatan keluarga, sebagai mana tiang untuk menyangga tenda. Jika tiang itu runtuh, maka runtuh lah tenda itu. Begitu pula jika ayah tidak memerankan fungsi secara baik, maka runtuh lah keluarga itu. Itulah konsep orang Ibrani mengenai ayah.

Pada zaman dahulu fungsi ayah sangatlah penting dalam beberapa hal, dia sebagai pemimpin pasukan keluarga, ayah sebagai penyedia keturunan untuk melanjutkan garis keluarga, dia juga mengajarkan firman Tuhan kepada anggota keluarganya. Sehingga fungsi ayah tidak hanya sebagai penopang kekuatan fisik, dan keberlangsungan keluarga secara jasmaniah, tapi juga sebagai pendukung rohani keluarga. Sebagai makhluk berbudaya penulis berusaha berkomunikasi melalui kreasinya dengan salah satu cabang seni rupa yaitu seni patung, dengan menyetengahkan tema **AYAH DALAM KARYA SENI PATUNG**.

Bagi penulis sendiri sosok seseorang ayah yang paling dibanggakan dan dirindukan, sehingga mendorong penulis terjun dalam dunia kesenirupaan. Sosok yang memberikan kasih sayang yang tulus dan menghidupi keluarganya. Namun tentu saja untuk memahami maksud yang diutarakan melalui bahasa visual maupun bahasa verbal dari sebuah proses penghayatan.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas banyak sekali faktor yang mempengaruhi masyarakat yang berbudaya dan berkesenian. Tetapi dalam penciptaan ini dibatasi pada kehangatan tangan seorang ayah, dan penciptaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap tangan seorang ayah yang kuat, memberi peringatan, tegas, bantuan dan berdoa melalui penempatan patung?
2. Bagaimana membuat sikap tangan seorang ayah yang kuat, peringatan, tegas, bantuan dan berdoa melalui proses pembuatan patung kertas.
3. Bagaimana unsur visual dan prinsip – prinsip estetika pada patung?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penciptaan karya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menghadirkan sikap tangan seorang ayah yang kuat, memberi peringatan, tegas, bantuan dan berdoa melalui penempatan patung
2. Membuat sikap tangan seorang ayah yang kuat, peringatan, tegas, bantuan dan berdoa melalui proses pembuatan patung kertas.
3. Menghadirkan unsur visual dan prinsip – prinsip estetika pada patung

D. Manfaat Karya Cipta

1. Manfaat bagi penyusun adalah sebagai berikut.
 - a. Meningkatkan kemampuan dan pendalaman dalam berkarya.
 - b. Sebagai media penyampaian ide gagasan untuk kepuasan batin akan kehidupan melalui pengungkapan dalam sebuah patung.
2. Manfaat bagi institusi adalah sebagai bahan kajian untuk mata kuliah yang bersangkutan dengan seni murni khususnya seni patung.
3. Manfaat bagi dunia kesenirupaan adalah :
 - a. Seni Patung.

Diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam dunia kesenirupaan, dalam bentuk-bentuk kehidupan sebagai *subject matter* dan bentuk-bentuk lainnya yang mendukung nilai-nilai artistik dan estetik dan memaksimalkan pesan dan kesan visual.
 - b. Pendidikan Seni Rupa

Sebagai kajian dan apresiasi seni rupa dalam pendidikan seni rupa terhadap hal-hal baru dan proses penciptaannya.
4. Memanfaat bagi masyarakat adalah sebagai media apresiasi seni rupa dalam memberikan sikap, anggapan, rasa, asa dan tujuan masyarakat.

E. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam membuat karya sebagai tugas akhir ini penulis menggunakan ide (gagasan) yang dikombinasi dengan unsur-unsur luar, berupa pengalaman

inovasi dan eksperimen. Melakukan pendalaman teori-teori melalui pengkajian buku-buku sumber dan internet.

F. Proses Penciptaan

Tangan sosok seorang ayah yang akan ditampilkan dalam karya yang digarap, dengan menampilkan gaya surealis supaya mudah di pahami oleh banyak orang.

F. Teknik Pengerjaan

Dalam proses pembuatan patung penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Pembuatan sketsa
2. Pembuatan rangka
3. Penutupan kertas
4. Penutupan tanah liat
5. Pembentukan model
6. Penempelan kertas
7. Pembelahan kertas untuk pembuangan model
8. Penyambungan
9. Pendempulan
10. Pengamplasan
11. Melapisi kertas
12. Terakhir finishing

G. Media

Alat-alat dan Bahan

Adapun peralatan dan bahan yang di gunakan dalam pembuatan patung adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Alat –alat dan bahan

No	Peralatan	Bahan
1	Ampelas	Air
2	Ember	Kayu reng
3	Gunting	Kertas
4	Gergaji	Kawat behel
5	Kawat pemotong tanah	Lem kayu
6	Kuas	paku
7	Palu	Pernis
8	Penyangga patung	Ram nyamuk
9	Penggaris	<i>Styrofoam</i>
10	Lakban	Tanah liat
11	Pisau dan <i>cutter</i>	
12	Tang	

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, kajian sumber penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan laporan penciptaan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Memaparkan suatu landasan yang mendasari proses penciptaan meliputi kajian teoritik, tinjauan empiric dan gagasan awal.

BAB III PROSES DAN TEKNIK PENCIPTAAN

Bab ini menjelaskan proses perancangan sampai proses akhir dengan memperlihatkan bahan dan teknik.

BAB IV VISUAL ANALISIS KARYA

Bab ini menjelaskan ekspresi dan pesan karya

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran, merupakan Bab penutup dan kesimpulan akhir dari penciptaan yang telah dilakukan serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat.